

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu dan terus menerus berinteraksi dengan dirinya, keluarganya, dan lingkungan masyarakatnya. Dalam interaksi dengan orang lain, terdapat peraturan, norma dan aturan yang ditetapkan sendiri, serta aturan yang diterima, baik tertulis maupun tidak tertulis. Salah satu dari bentuk peraturan tersebut adalah moralitas. Terdapat etika tentang bagaimana seorang anak berperilaku terhadap orang tuanya. Ada etika yang mengatur bagaimana seorang dosen mengajar muridnya dengan baik dan benar, serta bagaimana muridnya bersikap terhadap gurunya, dan ada etika tentang bagaimana seharusnya polisi menindak pelaku tindak pidana pelanggaran. Kurangnya pemahaman moral seseorang seringkali menimbulkan konflik. atau mereka mengetahuinya, tapi masing-masing menerapkan etika yang berbeda.

Manusia adalah makhluk maha mulia dan sempurna yang diciptakan Tuhan, dilengkapi lahir dan batin. Satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia mempunyai akal, budi, dan hati nurani, selain seperangkat naluri. Jika seorang peneliti dihadapkan pada suatu situasi dan harus memutuskan apa yang harus dilakukan, ia akan memikirkan baik buruknya, untung ruginya, dan apakah ia dapat mengambil tindakan tersebut atau tidak. Di sinilah mekanisme peralatan rohaniah seorang peneliti berjalan dan etika pula banyak berperan dalam mengambil tindakan apa yang seorang peneliti tentukan (Fikom et al., 2007).

Lantas apa yang dimaksud dengan moralitas? “Moralitas” (dari kata sifat latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”, hanya saja ada nuansa yang lebih abstrak didalamnya. Kita berbicara tentang “moralitas suatu perbuatan”, artinya aspek moral suatu perbuatan tersebut atau perbuatan baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang terkait dengan kebaikan dan kejahatan. (K., n.d.) Filsafat

moral atau etika berbeda dengan logika, metafisika, kosmologi, epistemologi, khususnya pada menentukan tujuannya, karena sifatnya yang praktis, atau lebih tepatnya bersifat normatif-praktis. Disebut normatif, karena etika bertujuan kepada sikap bertanggung jawab, sikap yang mendukung perlindungan nilai moral, sikap yang mendukung standar/aturan, prinsip hidup, sikap yang mengedepankan kepekaan terhadap prinsip kemanusiaan. Normatif di sini merujuk langsung pada apa yang tersusun secara sistematis, konsisten dengan sistem nilai kehidupan manusia. Singkatnya, normativitas etika tidak hanya melarang (melanggar) tetapi juga mengedepankan pengambilan keputusan, tekad dan tindakan yang semakin memanusiakan kehidupan manusia.

Oleh karena itu, etika selain bersifat normatif dan praktis, juga bersifat rasional. Artinya suatu catatan refleksi etika harus mengikuti prinsip akal budi yang benar dan tepat. Etika tidak bergantung pada cara pandang “umum” yang dinilai dengan pendekatan empiris, melainkan mencerminkan aktivitas manusia dalam konteks nilai tindakan manusia secara menyeluruh tanpa harus “mengikuti” penilaian umum. Oleh karena itu etika bersifat spekulatif, artinya mengikuti prinsip-prinsip normatif yang masuk akal sepanjang ruh manusia ikut serta dalam ruh Sang Pencipta, Sang sumber dari segala kebaikan. Tujuan etika sekali lagi bersifat praktis: memimpin orang untuk bertindak baik dan menjadi orang baik. Dengan demikian, etika mempunyai tujuan yang lebih lengkap berkaitan dengan kehidupan manusia, sedangkan ilmu-ilmu spekulatif lainnya hanya menegaskan aktivitas manusia tertentu (misalnya logika mempunyai hubungan yang jelas dengan aktivitas mental manusia).

Dua ahli teori perkembangan moral yang berpengaruh adalah Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg (Shaffer 1985, Durkin 1995, Hook 1999). Ketika membahas teori perkembangan moral Kohlberg, kita tidak bisa menjauhkan diri dari karya Piaget tentang perkembangan moral. Piaget merupakan landasan teori perkembangan moral dengan pendekatan kognitif. Piaget menolak pandangan nativis yang menyatakan bahwa moralitas adalah

sesuatu yang diwariskan, serta pandangan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa moralitas dipelajari dari orang lain. Piaget dan kemudian dikembangkan oleh Kohlberg menunjukkan bahwa perkembangan penalaran moral merupakan suatu proses perkembangan moral, suatu proses pembentukan struktur kognitif (R., & Whelan M., 1984). Piaget dan Kohlberg menggunakan istilah penilaian moral, yang sering dipahami sebagai penalaran moral, untuk menunjukkan bahwa perkembangan moral berkaitan erat dengan struktur kognitif.

Piaget berpendapat bahwa moralitas berkembang dalam tiga tahap: amoral, heteronomi, dan otonomi. Tahap amoral muncul pada anak yang baru lahir hingga usia dua tahun yang belum menyadari adanya kesadaran akan adanya aturan yang mengatur aktivitas mereka. Pada tahap heteronomi, anak memandang bahwa peraturan sebagai hukum yang berasal dari luar dan bersifat suci, karena ditetapkan oleh orang dewasa. Pada usia 8 tahun, anak memasuki tahap otonomi, di mana peraturan dianggap sebagai suatu kebebasan dalam mengambil keputusan, aturan harus dihormati karena disepakati bersama.

Dewasa ini bangsa kita sedang menghadapi banyak krisis, khususnya krisis multidimensional. Salah satu sektor yang perlu mendapat perhatian khusus adalah krisis moral, maka sudah seharusnya kita sebagai agent of change yang berdiri di garda terdepan yang mengambil peran utama dalam menjaga moral bangsa. Perkembangan moral manusia dalam evolusinya banyak mengalami naik turun. Hal ini seiring dengan perubahan yang terjadi baik dalam struktur sosial masyarakat maupun pengaruh tuntunan zaman. Aturan dalam kehidupan memang terkadang dianggap sebagai hambatan oleh sekelompok manusia yang tidak ingin menerimanya walaupun pada awal peradaban mereka dengan susah payah menyusun dan menyepakati keberadaan aturan itu untuk mengatur perilaku manusia. Jika kita perhatikan baik-baik, generasi muda masa kini banyak yang memilih untuk mengadopsi budaya barat, mulai dari gaya hidup, fashionnya bahkan pemikiran remajanya, dari budaya timurnya mereka terkenal kelembutan.

Generasi muda sedang mengalami kekacauan, benturan norma dan permasalahan serta nilai yang tidak ditanamkan oleh orang tuanya, munculnya upaya generasi muda untuk membawa perubahan nilai-nilai masyarakat yang bertentangan dengan generasi tua. Isu moral di tengah perkembangan digital yang dengan mudah diakses oleh generasi milenial ibarat dua sisi mata pisau yang jika dipergunakan dengan baik akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kapabilitas penggunaannya, sedangkan media saat ini banyak memberikan informasi penting, begitu pula sebaliknya, di sisi lain jika digunakan secara tidak benar akan merugikan si penggunaannya maupun orang lain. Hal ini membuat kita khawatir dengan kondisi yang akan mempengaruhi generasi bangsa dan bagaimana nasib Indonesia di masa depan jika tidak dilakukan tindakan apa pun. Banyak juga perilaku tidak terpuji memalukan yang berujung pada pelanggaran hukum. Bagaimana moral generasi muda dekade ini yang seolah tak punya hati nurani, di tengah musibah yang menimpa negeri ini, bisa melakukan hal seperti itu demi kelangsungan hidup?

Keberadaan manusia adalah proses kompleks “menjadi” atau “ada”. Keberadaan juga dapat diartikan sebagai keberadaan yang ingin diketahui orang lain. Eksistensinya tidak kaku tetapi mengalami perkembangan atau sebaliknya kegagalan, tergantung apakah orang tersebut menyadari potensinya. Eksistensi diasosiasikan dengan popularitas, yang terkadang ingin dicapai oleh orang-orang demi membuat dirinya berada di antara orang lain dan mengangkat diri mereka sendiri, namun cara sebagian orang menggunakannya terkadang melanggar standar yang ada. Atau karena ingin populer, sehingga melakukan hal-hal yang bertentangan dengan mainstream, sehingga mudah menjadi terkenal ketimbang eksis melalui eksekusi proses jangka panjang.

Krisis moral yang kita hadapi merupakan permasalahan yang meluas dan perlu segera diatasi karena dapat menghancurkan masa depan kehidupan serta masa depan bangsa dan juga berdampak pada generasi muda yang kini lebih suka meniru gaya barat dan hal hal yang lagi viral dikalangan mereka.

Masalah perilaku merupakan masalah kompleks yang harus diselesaikan secepat dan seefisien mungkin. Dalam menganalisis perilaku moralitas seseorang yaitu menekankan pada tiga komponen yang dimana perilaku tersebut berhubungan dengan kesensitifitasnya, dengan kecerdasannya yang sejauh mana kecerdasan moralnya tersebut bekerja dan juga sejauh mana dirinya termotivasi untuk jadi orang yang bermoral. Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang urgensi konsepsi masalah moralitas yang dirumuskan dalam judul: "Analisis Representasi Diri Dalam Identitas Budaya Ditinjau Dari Konsep Moralitas Lawrence Kohlberg".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat persoalan yang berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi perkembangan moral individu, yang dimana menimbulkan perdebatan mengenai generalisasi teorinya di berbagai budaya. Oleh karena itu untuk menganalisa pembahasan supaya terstruktur dan sesuai dengan tema yang diangkat. Maka dari itu untuk memudahkan membahas masalah ini peneliti telah merumuskan beberapa pertanyaan yang secara garis besar telah di tentukan seperti poin-poin dibawah ini:

1. Bagaimana representasi diri berdampak pada dilema moral yang terkait dengan kejujuran dan integrasi moral
2. Sejauh mana representasi diri selaras dengan harapan budaya, dan bagaimana penyesuaian ini mempengaruhi rasa kebebasan moral individu

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah untuk mengangkat tentang permasalahan dalam memahami nilai-nilai kehidupan yang menunjuk pada pertimbangan moral. Teori tahap perkembangan moral Kohlberg ini menjadi relevan untuk melihat

pemahaman moral suatu masyarakat dengan titik awal didasarkan pada suatu asumsi bahwa norma kolektif dan sistem kelembagaan internal Masyarakat dapat diartikan sebagai representasi realitas dari keadaan moral tertentu.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual untuk memahami perilaku manusia. Dengan cara memahami kerangka cara kerja moral tersebut seseorang dapat bisa mengembangkan perspektif yang lebih matang terhadap nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat dan bisa mendukung perkembangan moral secara keseluruhan.

2. Secara Praktis

Menerapkan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari membantu seseorang mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab, menjalin hubungan interpersonal yang sehat, dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang beretika dengan menganut nilai-nilai moral serta individu juga dapat mengembangkan karakter dan perilaku positif.

E. Kerangka Berpikir

Seperti dikutip Sudarminta, dalam bukunya *Modes of Thought*, Whitehead mengatakan: "Morality consists in the control of process so as to maximize importance. It is the aim at greatness of experience in the various dimensions belonging to it." (Moralitas terdiri dari pengaturan/control atas

proses demi maksimalisasi bobot kehidupan. Tujuannya adalah untuk mengejar kehebatan pengalaman dalam dimensi berbeda yang terkandung dalam pengalaman ini)" (Sudarminta 1991). Tolak ukur dalam tinjauan penelitian ini yaitu fokus kepada keterlibatan skala moralitas, penilaian situasional, serta pertimbangan etika dalam individu. Selain itu, penelitian sering mengukur respons emosional terhadap dilema moral.

Oleh karena itu, perilaku tersebut harus dikaji ulang untuk melihat apakah tindakan kemoralitasan tersebut mempengaruhi kenyataannya atau tidak. Faktanya, masih banyak asumsi tentang kemoralan yang bergantung pada latar belakang budaya dan agama yang tidak sesuai dengan kenyataan, terkhusus dampaknya tersebut.

1. Teori L. Kohlberg terkait perkembangan moral

Lawrence Kohlberg juga mengemukakan bahwa cara berpikir anak tentang moralitas berkembang dalam beberapa tingkatan (Masganti Sit: 2012) Kohlberg menguraikan 3 (tiga) tingkat penalaran moral yang masing-masing memiliki 2 (dua) tahapan bagian, yaitu:

a. Moralitas Prakonvensional

Penalaran prakonvensional merupakan tingkat penalaran moral yang paling rendah, pada tingkat ini baik dan buruk ditafsirkan melalui imbalan dan hukuman eksternal. *Pertama*, Moralitas Heteronom merupakan tahap pertama dari tingkat penalaran pra-konvensional. Pada tahap ini anak cenderung pada ketaatan dan hukuman, mereka menganggap dirinya harus patuh dan takut dihukum. Moralitas suatu tindakan dinilai berdasarkan akibat materialnya. Contoh: "Bersalah" karena dipukul. Kakak membuat adik menangis sehingga ibu memukul tangan kakak (dalam batas).

Kedua, individualisme, hedonisme. Pada tahap ini, anak-anak percaya bahwa bersikap egois itu baik untuk dirinya sendiri dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Oleh karena itu, anak-anak percaya bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan harus dihargai atau ditukar secara

setara. Jika dia berbuat baik, orang juga harus berbuat baik padanya, anak menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat untuk dicintai. Contoh: Jika dia melakukan sesuatu dengan baik, dia akan dipuji sebagai "sangat baik". Mampu menjalankan perintah/instruksi secara akurat dianggap "sangat cerdas".

b. Moralitas Konvensional

Penalaran konvensional membentuk tingkat kedua atau menengah dari tahapan Kohlberg. Pada tahap ini, individu menerapkan standar tertentu, namun standar tersebut ditetapkan oleh orang lain, misalnya oleh orang tua atau pemerintah (orang yang memerintah). Moralitas didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan menjaga hubungan baik dengan mereka.

Pertama, ekspektasi interpersonal, hubungan dengan orang lain, pada tahap ini anak menghargai kepercayaan, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai dasar penilaian moral kebaikan. Pada tahap ini, anak mengikuti aturan untuk mendapat persetujuan dari orang lain dan menjaga hubungan baik dengan mereka. Contohnya adalah mengembalikan pensil ke tempatnya semula setelah digunakan (nilai moral = tanggung jawab).

Kedua, moralitas norma sosial. Pada tahap ini, penilaian moral didasarkan pada pemahaman tentang tatanan sosial, hukum, keadilan, dan kewajiban. Seseorang berpendapat bahwa jika suatu kelompok sosial menerima norma-norma yang sesuai dengan kelompoknya secara keseluruhan, maka orang tersebut harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial untuk menghindari rasa tidak aman dan ketidaksetujuan sosial. Contohnya membersihkan ruang kelas secara bersama-sama, seluruh anggota kelompok harus membawa alat kebersihan (nilai moral = gotong royong).

c. Moralitas Pascakonvensional

Penalaran pasca-konvensional merupakan tahap tertinggi dari tahap moralitas Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang menyadari adanya jalur moral alternatif, dapat mengambil pilihan, dan bersama-sama saling memutuskan aturan, dan moral didasarkan pada prinsip-prinsip yang diterima. Ini mengarah pada moralitas yang sebenarnya, tidak perlu diperintah karena itu adalah realisasi diri orang tersebut.

Pertama, hak individu, dalam hal ini individu dalam tahap menalar mengapa nilai, hak, dan prinsip itu lebih penting. Seseorang memerlukan fleksibilitas untuk memodifikasi dan mengubah standar moral jika hal ini dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Misalnya pada tahun ajaran baru, sekolah memperbolehkan orang tua menunggu anaknya kurang lebih seminggu, maka anak harus berani tinggal.

Kedua, sebagai prinsip universal pada tahap ini, masyarakat mematuhi norma-norma sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari perasaan tidak puas terhadap dirinya sendiri dan bukan untuk menghindari kritik dari masyarakat (orang yang menjaga moralitas tanpa takut dikritik) oleh orang lain). Contohnya adalah seorang anak yang secara sadar membersihkan kamarnya segera setelah bangun tidur dengan harapan agar kamarnya selalu terlihat rapih.

Ketika Kohlberg menyatakan bahwa moralitas diperoleh melalui tahap perkembangan, ia menggunakan konsep tahapan secara formal. Kohlberg menjelaskan bahwa 1) setiap tahap berhubungan dengan jenis pemikiran moral yang berbeda, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep moralitas; 2) langkah ini terjadi dalam urutan langkah yang sama, sehingga tidak ada lompatan atau langkah mundur; dan 3) tahapan merupakan dominan. Artinya, anak memahami seluruh langkah di bawah mereka, dan mungkin anak memahaminya tidak lebih dari anak-anak di atasnya. Anak tidak dapat memahami tahapan yang lebih tinggi tanpa memperhatikan dorongan, pembelajaran dan latihan. Kohlberg juga mengklaim bahwa langkah ini bersifat universal dan berjalan dengan cara yang sama, terlepas dari perbedaan individu dalam

pengalaman dan budaya. Hal yang penting dari teori Kohlberg adalah bahwa tingkat penalaran moral akan meningkat seiring dengan usia seseorang (Hook 1999)

Inilah tahapan perkembangan moral menurut Piaget dan Kohlberg. Jika penulis mencermati teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg, terdapat kesamaan yaitu: bahwa prinsip-prinsip nilai moral tidak hanya diperoleh oleh peserta didik melalui *sosialisasi atau pelajaran* di sekolah, tetapi juga melalui *berinteraksi sosial* dengan komunitasnya, termasuk teman, keluarga, dan masyarakat sekitar.

2. Kritik perkembangan moral dari sejumlah filsuf

Para filsuf mempunyai pandangan berbeda tentang apa yang menjadi dasar moralitas. Perdebatan tersebut menyangkut peran akal, emosi, intuisi, lingkungan atau budaya dan agama dalam penilaian moral. Perdebatan terus mempengaruhi teori-teori moral sebagai hasil dari proses refleksi, adaptasi dan evolusi yang panjang. Kritik perkembangan moral dari sejumlah filsuf

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan tinjauan kritis dalam teori perkembangan moral dan penelaahan terhadap gagasan Lawrence Kohlberg. Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan beberapa penelitian terkait pembahasan ini, antara lain;

1. Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Penelitian ini ditulis oleh Siti Rohmah Nurhayati, diterbitkan oleh Jurnal Paradigma pada tahun 2006. Jurnal ini membahas teori yang didasarkan pada tradisi filsafat formal serta tradisi strukturalis dalam psikologi dan juga teori perkembangan moral Kohlberg ini memiliki kesamaan dengan teori-teori perkembangan lain yang menekankan adanya tahap-tahap dalam perkembangan.

2. Kritikan Terhadap Teori Moral Barat: Analisis Ke Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Moral

Penelitian ini ditulis oleh Jamaluddin Mohd. Ali, Azizan Haji Baharuddin, Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali, diterbitkan oleh Jurnal Peradaban pada tahun 2017. Jurnal ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan moral dalam Susastera Barat serta menjelaskan konsep al-fitrah yang supaya akhirnya terlahir sifat-sifat kepribadian yang unggul

3. Dimensi Etika Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Perspektif Etis Deontologi Immanuel Kant

Penelitian ini ditulis oleh Indarwati, diterbitkan oleh digilib.uin-suka.ac.id pada tahun 2018. Jurnal ini untuk menspesifikasikan yang merujuk pada imperatif kategoris yaitu perintah moral yang sifatnya wajib untuk dilaksanakan berdasarkan maksim yang dapat sekaligus dikehendaki menjadi hukum umum.

4. Tahap Perkembangan Kesadaran Moral Menurut Lawrence Kohlberg

Penelitian ini ditulis oleh Aditya Rahmansyah, diterbitkan oleh researchgate.net pada tahun 2020. Jurnal ini mendeskripsikan pembentukan kesadaran moral sejak dini yang akan tertata di dalam pikiran dan hati individu melalui standar yang sudah dibentuk dari kelahiran awal. Dalam proses perkembangan kesadaran moral pula manusia harus melewati tingkat-tingkat yang keterkaitannya dengan aturan perbedaan antara baik dan buruk serta juga norma-norma yang diterapkan.

5. Tahap Perkembangan Moral (Perspektif Barat dan Islam)

Penelitian ini ditulis oleh Munari, S.Pd.I, diterbitkan oleh digilib IAIN Salatiga. Jurnal ini penulis mencoba Kami akan menjawab pertanyaan mengapa moralitas generasi muda saat ini dianggap dekaden dan sangat memprihatinkan. Islam punya jawaban untuk semua ini. Jawaban paling mendasar adalah kurangnya iman. Teori ini bukan tentang inti dari kebutuhan dan keperluan manusia.

Penulis mengakui bahwa banyak peneliti yang mengkaji Lawrence Kohlberg sebagai objek material dan perkembangan moral sebagai objek formalnya. Namun dari segi analitis, hal inilah yang membedakan peneliti ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang sepengetahuan penulis belum melakukan penelitian apapun. Oleh karena itu, perlu diketahui apa yang telah dipelajari dan diteliti oleh peneliti sebelumnya untuk menunjukkan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan.

